

KONTRUKSI PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF LEMBAGA AMIL ZAKAT TAMAN ZAKAT BAGI PETANI DI NGANJUK

Fandi Ahmad Fahrurrozi^{1*}, Agus Machfud Fauzi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
fandi.17040564052@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to identify the social construction of the productive zakat empowerment of the Taman Zakat institution for farmers in Nganjuk and analyze the classification of farmer characteristics participating in the paddy estate program. The research employs a qualitative approach using Peter L. Berger's social construction perspective. The results indicate that the productive zakat empowerment program by Taman Zakat plays a role in shaping the social reality of farmers in Sanan Village. The paddy estate program has had a tangible and significant impact on improving crop yields and farmers' welfare. The paddy estate program in Nganjuk also results in three classifications of farmers participating in the productive zakat empowerment program by Taman Zakat. First, "Guardian Angels," are farmers with low economic status who view this program as a solution for debts, education costs, and crop cultivation, despite frequent misunderstandings. Second, "Enlightenment," are young farmers who find solutions for fertilizer and funding issues and can apply the knowledge gained from Taman Zakat in crop cultivation. Third, "Nriman," are grateful farmers who appreciate the premium fertilizer assistance and interest-free capital loans, feel close to Taman Zakat, and are more receptive to further socialization.

Keywords : Social Construction, Productive Zakat Empowerment, Taman Zakat Amil Zakat Institution

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontruksi sosial pemberdayaan zakat produktif Lembaga amil zakat taman zakat bagi petani di Nganjuk dan menganalisis klasifikasi karakter petani yang mengikuti program paddy estate. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan prespektif kontruksi sosial Peter L Berger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan zakat produktif taman zakat berperan dalam membentuk realitas sosial para petani di Desa Sanan. Program paddy estate telah memberikan dampak nyata dan signifikan dalam meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan petani. Program paddy estate bagi di Nganjuk juga menghasilkan tiga klasifikasi petani dalam program pemberdayaan zakat produktif oleh Taman Zakat. Pertama "Malaikat Penolong" petani dengan ekonomi rendah yang melihat program ini sebagai solusi untuk hutang, biaya pendidikan, dan budidaya tanaman, meskipun sering terjadi kesalahpahaman. Kedua, "Pencerahan" petani muda yang memperoleh solusi untuk masalah pupuk dan pendanaan, serta dapat mengaplikasikan ilmu dari Taman Zakat dalam budidaya tanaman. Ketiga "Nriman", Petani yang bersyukur atas bantuan pupuk premium dan pinjaman modal tanpa bunga, merasa dekat dengan Taman Zakat, dan lebih mudah menerima sosialisasi lanjutan.

Kata Kunci : Kontruksi Sosial, Pemberdayaan Zakat Produktif, Lembaga Amil Zakat Taman Zakat

1. Pendahuluan

Pengelolaan zakat di Indonesia semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal tersebut ditandai dengan bertambahnya lembaga pengelola zakat resmi berbadan hukum berjumlah 170 Lembaga Amil Zakat dan didukung oleh kesadaran masyarakat untuk menunaikan zakat secara kelembagaan (Ghafur, 2024). Selain itu, adanya upaya negara dalam berbagai regulasi dan kebijakan terus dilakukan untuk menjadikan zakat sebagai instrumen ekonomi dengan adanya Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Maka,

hadirnya peran negara dalam upaya peningkatan pengelolaan zakat menjadi salah satu indikator bahwa negara tidak abai terhadap kepetingan umat, khususnya umat Islam di Indonesia.

Menurut Eko Suprayitno (Fitriani, 2015), Zakat merupakan alat bantu sosial yang menjadi kewajiban bagi orang kaya untuk membantu mereka yang miskin dan terabaikan yang tidak mampu menolong dirinya sendiri meskipun dengan semua skema jaminan sosial yang ada, sehingga kemiskinan dapat terhapuskan dari masyarakat muslim. Salah satu faktor yang mendorong mengoptimalkan pengelolaan zakat di Indonesia didasarkan pada potensi zakat yang sangat besar dan belum tergali secara maksimal. Berdasarkan data Kemenag (Rezqianto, 2024), potensi zakat Indonesia 2024 mencapai 400 Triliun per-tahun. Sementara pengumpulan zakat di Indonesia berdasarkan data Statistik Zakat Nasional 2022 menunjukkan bahwa total penghimpunan zakat yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amil Zakat Nasional (mencatat, pengumpulan dana zakat, infak, sedekah (ZIS) dan dana sosial keagamaan lainnya (DSKL) mencapai Rp 22,43 triliun. Nilai tersebut meningkat hingga 58,90% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Dari total pengumpulan dan pendistribusian zakat di atas, maka masing-masing organisasi pengelola zakat yakni BAZNAS dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) nasional sebagian besar pendistribusiannya dialokasikan pihak yang berhak menerima zakat (depalan ashnaf), terutama fakir miskin.

Sementara realisasi zakat dalam sudut pandang penerima zakat (mustahiq), kelompok fakir dan miskin masih menjadi kelompok dominan dan harus segera diberdayakan. Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Maret 2018 terdapat 25, 95 juta orang penduduk miskin. Faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan antara 2017 sampai dengan Maret 2018 tersebut yakni inflasi, rata-rata pengeluaran per kapita untuk rumah tangga, bantuan tunai pemerintah, dan nilai tukar rupiah. Sekalipun, tingkat kemiskinan terdapat penurunan pada Maret 2018 dibandingkan dengan periode September 2017 yang mencapai 26,58 juta orang atau ada penurunan sebesar 1,19 juta orang, namun hal ini tidak serta merta persoalan kemiskinan di Indonesia selesai. Apalagi, untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach), oleh sebab itu, dalam sudut pandang pengukuran kemiskinan, maka kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, sehingga penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2018). Dalam cetak biru pengembangan zakat Indonesia 2011-2025 yang dikeluarkan oleh Forum Zakat (FOZ) yang mendorong adanya pemetaan kaum mustahik, khususnya fakir dan miskin menjadi sebuah konsensus yang disetujui organisasi pengelola zakat. Maka, dengan adanya peta mustahik ini akan memudahkan dalam pendistribusian zakat secara menyeluruh, tanpa adanya tumpang tindih pemberian program antar pengelola zakat yang satu dengan yang lain. Maka, adanya peta mustahik pada prinsipnya tidak hanya memudahkan pendistribusian zakat, melainkan juga akan memudahkan dalam pengumpulan zakat.

Lembaga Amil Zakat yang berkomitmen membuat program pemberdayaan zakat produktif yaitu Taman Zakat. LAZ Taman Zakat berdiri pada 29 Desember 2018 dan semenjak tahun 2021 mendapatkan SK Kemenag sebagai LAZ skala Provinsi di Jawa Timur. Program zakat produktif dari Taman Zakat Bernama paddy estate, program paddy estate merupakan kolaborasi antara Perusahaan dan Lembaga sosial dengan sasaran penerima petani, paddy estate di inisiasi

oleh PT Agrofara Nusa Raya yang merupakan pabrik pupuk dan pusat riset pertanian. Perusahaan tersebut bertugas sebagai penyuplai sarana produksi dan tenaga ahli lapangan, sementara Taman Zakat memiliki fungsi mencari lokasi dan pelaksana lapangan. Melalui program paddy estate ini juga, Taman Zakat menyalurkan zakat yang diterima untuk membiayai usaha produktif petani sehingga mampu meningkatkan produktifitas panen dan kesejahteraan petani.

Taman Zakat memulai program paddy estate di Desa Sanan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Desa Sanan dipilih karena memiliki potensi alam yang subur namun mengalami kendala dari segi modal, pupuk langka, dan cuaca. Oleh karena itu masyarakat petani di desa Sanan membutuhkan bantuan dalam meningkatkan produksi pertanian melalui program paddy estate, petani akan mendapatkan bantuan pupuk, pinjaman modal, dan pendampingan budidaya dari sebelum tanam hingga selesai panen. Program paddy estate menasar petani gurem dan miskin.

2. Kajian Pustaka

2.1 Zakat Produktif

Zakat produktif adalah zakat yang disalurkan untuk kegiatan yang produktif, yang tidak hanya memberikan manfaat sesaat tetapi juga berkelanjutan bagi mustahik (penerima zakat). Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, pengelolaan zakat harus dilakukan sesuai dengan prinsip syariat Islam yang mencakup amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, integritas, dan akuntabilitas. Zakat produktif bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan, serta meningkatkan manfaat zakat untuk kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan (Kementerian Agama, 2011).

Dalam sejarah Islam, zakat produktif sudah dikenal sejak masa Rasulullah SAW, di mana zakat tidak hanya diberikan dalam bentuk konsumtif seperti uang atau makanan, tetapi juga dalam bentuk modal kerja, lapangan pekerjaan, dan fasilitas lain yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi mustahik (Qardhawi, 2000). Zakat produktif memungkinkan penerima zakat untuk menggunakan dana tersebut sebagai modal usaha sehingga mereka dapat menjadi mandiri secara ekonomi dan akhirnya tidak lagi menjadi mustahik, melainkan muzakki (pemberi zakat).

Mekanisme Zakat Produktif, Mekanisme penyaluran zakat produktif mencakup beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh lembaga pengelola zakat. Menurut Mursyid (2006), penyaluran dana zakat secara produktif dapat dilakukan melalui : Pemberian Modal Kerja dan Pendampingan, Penjaminan Dana, Pendirian Sektor Produksi, Usaha-usaha Produktif Lainnya. Untuk memaksimalkan tujuan zakat produktif, diperlukan regulasi dan prosedur yang jelas mulai dari persiapan usaha, pengawasan usaha, hingga pendampingan usaha. Lembaga zakat harus memastikan bahwa dana zakat yang disalurkan benar-benar digunakan untuk kegiatan yang produktif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi mustahik (Mursyid, 2006).

2.2 Paddy Estate

Lembaga Amil Zakat Taman Zakat membuat program pemberdayaan zakat produktif bernama paddy estate. Paddy Estate dimulai pada 22 Desember 2022 hingga sekarang, paddy estate

merupakan program yang membantu petani mengatasi produktivitas hasil pertanian padi yang menurun dari tahun ke tahun serta masalah keterbatasan modal. Bantuan yang diberikan berupa pendampingan intensif oleh Relawan Kebaikan, suplai kebutuhan pertanian (pupuk premium, pestisida, bibit, dan kebutuhan hayati tanaman), pemberian modal, literasi keuangan, dan edukasi manajemen hama dan penyakit. Secara singkat, model pemberdayaan pertanian yang dijalankan menjembatani pihak petani dengan pihak penyuplai sarana produksi pertanian, lembaga riset pertanian, pemerintah setempat, tim Relawan Kebaikan sebagai eksekutor pendampingan, koordinator, dan literasi keuangan serta donatur Taman Zakat sebagai pemberi modal. Paddy Estate memberikan dampak nyata bagi para petani, utamanya dalam memperbaiki aspek ekonomi individu, ekonomi desa, serta aspek lingkungan. Ekonomi individu yang terbenahi dapat membantu masing-masing petani untuk mengubah status diri dari mustahik menjadi muzakki.

Proses yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini meliputi tujuh langkah Sosialisasi program, Pendaftaran, Persetujuan mitra petani dan permodalan, Distribusi saprodi, Budi daya, Pendampingan dan pengamatan, Panen dan pembelian pasca panen. Program Paddy Estate bertujuan untuk meningkatkan hasil panen, produktivitas petanian, kesejahteraan petani, dan ketahanan pangan secara berkesinambungan.

2.3 Kontruksi Sosial Peter L Berger

Kontruksi sosial sendiri ditokohi oleh Peter L. Berger. Teori ini menjadi salah satu teori yang termasuk dalam fenomenologi yang menjelaskan realitas sosial. Konstruksi Sosial berusaha menjelaskan realitas sosial berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan berkembang di masyarakat. Masyarakat sendiri menurut Berger terbagi menjadi dua yakni masyarakat yang menjadi realitas subjektif dan masyarakat yang menjadi realitas objektif. Masyarakat sebagai realitas objektif merupakan bentuk legitimasi suatu pengetahuan. Berawal dari proses eksternalisasi yang dilakukan secara *continue*, kemudian mengalami proses habituasi (Sulaiman, 2016). Disinilah peran kelembagaan untuk meligitimasi suatu pengetahuan yang telah mengalami habituasi. Sedangkan masyarakat sebagai realitas subjektif berarti individu menafsirkan berbagai pengetahuan (Sulaiman, 2016). Dapat dikatakan model ini merupakan bentuk internalisasi pengetahuan yang dilakukan individu.

Adapun beberapa point mengenai karakteristik teori yang dimunculkan Berger. *Pertama*, setiap individu memiliki gagasan pengetahuan dan pemaknaan mengenai realitas. Berdasarkan gagasan tersebut, individu akan berusaha untuk hidup ditengah realitas yang penuh makna. *Kedua*, makna yang dipahami oleh individu dapat dipahamai pula oleh individu yang lain. Hal ini menunjukkan gagasan pemaknaan subjektif dapat dieksplorasi kepada individu lain dalam bentuk apapun. *Ketiga*, mengenai makna sendiri dapat terbagi-bagi dalam berbagai aspek. Makna dapat terbagi dua menjadi makna yang dijadikan langsung sebagai pedoman hidup, dan makna yang tidak langsung dijadikan pedoman hidup. Makna juga dapat dibagi menjadi dua berdasarkan penafsiran yakni penafsiran masyarakat awam dan penafsiran ilmiah akademis. Selain itu, makna dapat juga dibagi dua lagi berdasarkan metode memperolehnya yakni makna yang diperoleh langsung dengan cara interaksi antar individu atau masyarakat dan makna yang memperolehnya dilakukan secara tidak langsung atau melalui media perantara tertentu seperti surat kabar, media sosial dan lain sebagainya (Karman, 2015). Berger memunculkan konsep

dialektis untuk melihat realitas di masyarakat. Konsep tersebut yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Ketiga tahap dialektis ini tidak terjadi secara langsung pada urutan waktu. Melainkan individu maupun masyarakat menjadi elemen secara serentak dan terkategori dalam konsep tersebut. Sehingga melalui ketiga tahap dialektis ini mampu menganalisis dan memahami realitas sosial yang terjadi (Dharma, 2018).

Penggunaan konsep teori konstruksi sosial Berger sebagai pisau bedah analisis tentu saja memiliki alasan yang mendasarinya. Terlebih, penggunaan teori ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni hendak mengidentifikasi mengenai konstruksi pemberdayaan zakat produktif bagi petani di Nganjuk. Tentunya teori ini memiliki relevansi dalam menjelaskan mengenai konstruksi zakat produktif yang dimiliki petani. Ditambah teori ini memiliki bedah analisis yang dialektis sebagai indikator dari teori ini yang diawali dari eksternalisasi, objektifikasi, dan diakhiri dengan internalisasi. Model dialektis ini dapat berimplikasi pada pendalaman data mengenai konstruksi zakat produktif yang dimiliki petani. Sebab, melalui model dialektis ini akan diketahui sumber dari konstruksi zakat produktif, pemeliharaan konstruksinya, bahkan sampai eksplorasi dari konstruksi zakat produktif dari petani.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan konsepsi teori dari konstruksi sosial Berger sebagai analisis fenomena yang terjadi, maka penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi. Berger sendiri merupakan penganut fenomenologi (Ritzer, 2014). Fenomenologi sendiri lebih menekankan pada kesadaran pengalaman yang dimiliki manusia (Hamzah, 2020). Sedangkan untuk tujuan yang dimiliki dalam perspektif fenomenologis ini yakni untuk memperoleh pemahaman mengenai makna. Pemahaman tentang makna suatu konsepsi pengetahuan ini dapat diperoleh dari intrepetasi subjek (Panorama, 2017). Tentu saja tujuan perspektif fenomenologi ini memiliki korelasi dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Sehingga melalui perspektif fenomenologi ini akan didapatkan data penelitian secara kompleks dan sesuai.

Adapun subjek penelitian diambil dengan metode *Purposive Sampling* dengan pengambilan subjek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan maupun melalui seleksi yang telah ditentukan (Siyoto, 2015). Sehingga subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Adapun kriteria subjek penelitian meliputi petani yang sudah mengikuti program selama 2 musim tanam atau lebih. Mengambil subjek tersebut dikarenakan sudah mengalami peningkatan hasil panen. Selain itu para petani mitra juga sudah mendapatkan pengalaman dan manfaat dari program pemberdayaan zakat produktif.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam riset ini berimplikasi pada teknik pengambilan data yang akan digunakan. Peneliti akan menggunakan tiga teknik pengambilan data. Pertama observasi, melalui pengamatan ini akan dapat memperoleh kondisi disekitar maupun kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Pengamatan ini dapat menampilkan data kondisi yang terjadi pada petani saat penelitian sedang berlangsung. Kedua wawancara, teknik pengumpulan data ini menjadi kunci utama untuk memperoleh data secara mendalam. Sehingga pendalaman data dapat diperoleh dengan kompleks melalui teknik ini. Jika dalam

konteks penelitian ini maka dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait mengenai konstruksi Zakat Produktif kepada subjek penelitian yakni petani penerima program. Ketiga dokumentasi, Tahap ini ditujukan guna memperoleh data secara langsung ketika penelitian berlangsung, dapat berupa buku yang memiliki korelasi, aturan-aturan, arsip kegiatan, gambar, video dokumenter, ataupun data lain yang relevan (Nurdin, 2019). Tahap ini dapat diimplementasikan dalam penelitian ini yakni berupa referensi bacaan, video, atau berkas-berkas lain yang terkait dengan konsep pemberdayaan zakat produktif yang diperoleh oleh petani mitra.

Analisis data menjadi tahap pengolahan data melalui pemilahan data berdasarkan teori yang digunakan sebagai landasan awal untuk menjawab rumusan masalah yang dimunculkan. Penelitian ini akan menggunakan tahap analisis data menurut Moustakas dengan model analisis Stevick-Colaizzi-Keen. Alasan pengambilan teknik analisis menurut Moustakas terutama model analisis Stevick-Colaizzi-Keen ini selain terinspirasi oleh perspektif fenomenologi, memfokuskan pada penggalian makna yang di dapatkan dari data penelitian (Hamzah, 2020).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Klasifikasi Karakter Petani Desa Sanan

Petani Desa Sanan, Kecamatan Pace, Nganjuk setelah mengalami proses olah data dari 20 petani yang menjadi informan, muncul 3 klasifikasi pada penelitian ini, yaitu :

Pertama “Malaikat Penolong”, mengkonstruksikan bahwa program pemberdayaan ini membantu meringankan beban yang mereka alami. Beban yang dimaksud adalah beban hutang, beban pendidikan anak, dan pembiayaan budidaya tanaman. Semua beban dianggap bisa diselesaikan dengan bantuan dari Taman Zakat. Pada tahap internalisasi tersebut petani mengalami kesalahan persepsi dengan napa yang diharapkan oleh tim dari Taman Zakat melalui program Paddy Estate. Klasifikasi petani yang masuk ini ekonominya sangat rendah dan proses pemahaman mengenai zakat masih sangat terbatas.

Kedua “Pencerahan”, petani klasifikasi Pencerahan ini mengkonstruksikan pemberdayaan zakat produktif seperti mendapat pencerahan dan ilmu baru atas permasalahan yang mereka hadapi dalam konteks budidaya tanaman. Petani klasifikasi ini ketika melakukan proses internalisasi merasa keterbatasan mengenai pupuk dan sulit mendapatkan pendanaan akhirnya memperoleh solusi. Selama ini para petani mendapatkan pendanaan dari bank konvensional yang berbunga dan lembaga keuangan lain. Pupuk juga menjadi kendala karena sangat terbatasnya pupuk subsidi pemerintah, sehingga petani perlu menambah pupuk mereka dengan harga yang jauh lebih mahal, namun masalahnya tidak berhenti disitu, pupuk premium juga mengalami kelangkaan sehingga petani mengalami kesulitan dalam budidaya tanaman mereka. Berdasarkan hasil analisis data diatas paddy estate dianggap mampu membuat petani bisa mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan dari hasil sosialisasi dengan tim taman zakat. Petani mulai menyatukan nilai dan norma dengan Taman Zakat, seperti pengaplikasian pada tanaman budidaya dari mulai sebelum sebar benih hingga panen. Petani klasifikasi Pencerahan cenderung masuk pada petani muda dan tidak memiliki tanggungan hidup banyak. Petani

klasifikasi Pencerahan tertarik juga karena memperoleh pendampingan dan bisa berbagi ilmu baru berdasarkan hasil diskusi.

Ketiga “Nriman”, klasifikasi petani ketiga ini memiliki konstruksi yang unik ketika memperoleh program paddy estate, petani cenderung bersyukur ketika mendapatkan bantuan berupa pupuk premium dan pinjaman modal tanpa bunga. Petani klasifikasi Nriman ini juga merasa dekat dengan Taman Zakat karena memiliki semangat membantu satu sama lain. Pada tahap obyektivasi petani Nrima lebih mudah ketika diberikan sosialisasi lanjutan dan penjelasan mengenai pengaplikasian pupuk. Petani Nriman tergolong petani yang sudah tidak terlalu banyak memiliki beban seperti anak yang masih sekolah dan hutang dan sudah berumur.

4.2 Konstruksi Program Paddy Estate bagi Petani

Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger menjelaskan bahwa realitas dibentuk melalui interaksi sosial dan proses dialektis yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berdasarkan data dari 20 informan petani di Desa Sanan, Nganjuk, berikut adalah analisis deskriptif dari hasil temuan menggunakan konsep konstruksi sosial ini.

Eksternalisasi adalah proses di mana individu mengungkapkan pikiran, ide, dan tindakan ke dalam dunia sosial. Dalam konteks para petani mitra program paddy estate di Desa Sanan, eksternalisasi terjadi ketika para petani berpartisipasi dalam program paddy estate dengan tujuan untuk meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan mereka. Eksternalisasi oleh petani, pertama para petani mengungkapkan kebutuhan dan harapan mereka melalui partisipasi dalam program pemberdayaan zakat produktif. Kedua penggunaan pupuk premium dan bantuan modal tanpa bunga adalah bentuk konkret dari eksternalisasi kebutuhan akan sumber daya yang lebih baik dan terjangkau. Proses eksternalisasi ini penting dalam membangun dan memperkuat struktur sosial dan ekonomi di komunitas pertanian, menunjukkan bahwa tindakan individu tiap petani dapat memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan.

Objektivasi adalah proses di mana hasil dari eksternalisasi menjadi realitas yang tampak objektif dan independen. Dalam kasus ini, hasil kerja keras dan kolaborasi antara petani dan program paddy estate menjadi sesuatu yang nyata dan dapat diukur.

Objektivasi dalam program, hasil panen yang meningkat secara signifikan (dari rata-rata 900 kg menjadi lebih dari 1000 kg) menjadi bukti nyata keberhasilan program. Harga jual yang lebih baik dan pendapatan yang meningkat adalah manifestasi objektif dari perbaikan ekonomi petani. Proses objektivikasi petani terlihat dari bagaimana data kuantitatif mengenai hasil panen, penggunaan pupuk, serta pengalaman petani mitra dalam pengendalian hama dan partisipasi petani dalam program pemberdayaan dicatat dan diakui sebagai realitas objektif. Melalui proses ini, budidaya pertanian dan program-program pemberdayaan yang awalnya merupakan gagasan dan inisiatif semata menjadi bagian dari struktur sosial yang tampak objektif dan independen.

Internalisasi adalah proses di mana individu menginternalisasi realitas yang telah diobyektivasi, sehingga mereka memandangnya sebagai sesuatu yang alami dan tak tergoyahkan. Para petani mulai menerima dan mempercayai bahwa metode dan bantuan yang diberikan oleh program paddy estate adalah cara terbaik untuk meningkatkan hasil panen mereka. Internalisasi oleh Petani, Pertama petani mulai mengadopsi teknik dan metode yang

diajarkan oleh pendamping dari Taman Zakat sebagai bagian dari praktik sehari-hari mereka. Kedua kepercayaan terhadap efektivitas pupuk premium dan pendampingan teknis menjadi bagian dari pengetahuan dan keyakinan kolektif petani.

Proses internalisasi dalam program pelaporan panen menunjukkan bagaimana norma, nilai, dan praktek yang telah diobjektivikasi dalam program pemberdayaan zakat produktif dan pertanian diterima dan diasimilasi ke dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari petani. Melalui internalisasi ini, petani tidak hanya bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut tetapi juga menganggapnya sebagai bagian dari identitas dan cara hidupnya sebagai petani. Hal ini penting untuk keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang dari program pemberdayaan dan praktek pertanian yang diterapkan.

Analisis konstruksi sosial dari 20 informan menunjukkan bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berperan dalam membentuk realitas sosial para petani di Desa Sanan. Program paddy estate telah memberikan dampak nyata dan signifikan dalam meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan petani, yang pada gilirannya, diterima dan diinternalisasi sebagai bagian dari praktik pertanian yang efektif dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 20 informan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa konstruksi pemberdayaan zakat produktif bagi petani menunjukkan bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berperan dalam membentuk realitas sosial para petani di Desa Sanan. Program paddy estate telah memberikan dampak nyata dan signifikan dalam meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan petani, yang pada proses pendampingan program sudah diterima dan diinternalisasi sebagai bagian dari praktik pertanian yang efektif dan berkelanjutan.

Eksternalisasi terjadi ketika para petani berpartisipasi dalam program paddy estate dengan tujuan untuk meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan mereka. Eksternalisasi oleh petani, pertama para petani mengungkapkan kebutuhan dan harapan mereka melalui partisipasi dalam program pemberdayaan zakat produktif. Kedua penggunaan pupuk premium dan bantuan modal tanpa bunga adalah bentuk konkret dari eksternalisasi kebutuhan akan sumber daya yang lebih baik dan terjangkau. Proses eksternalisasi ini penting dalam membangun dan memperkuat struktur sosial dan ekonomi di komunitas pertanian, menunjukkan bahwa tindakan individu tiap petani dapat memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan.

Petani dan Tim Taman Zakat dapat melihat hasil panen yang meningkat secara signifikan (dari rata-rata 900 kg menjadi lebih dari 1000 kg) menjadi bukti nyata keberhasilan program. Harga jual yang lebih baik dan pendapatan yang meningkat adalah manifestasi objektif dari perbaikan ekonomi petani. Proses objektivikasi petani terlihat dari bagaimana data kuantitatif mengenai hasil panen, penggunaan pupuk, serta pengalaman petani mitra dalam pengendalian hama dan partisipasi petani dalam program pemberdayaan dicatat dan diakui sebagai realitas objektif.

Proses Internalisasi bisa dilihat pada program pelaporan panen menunjukkan bagaimana norma, nilai, dan praktek yang telah diobjektivikasi dalam program pemberdayaan zakat produktif dan pertanian diterima dan diasimilasi ke dalam kesadaran dan perilaku sehari-hari petani. Melalui internalisasi ini, petani tidak hanya bertindak sesuai dengan norma-norma

tersebut tetapi juga menganggapnya sebagai bagian dari identitas dan cara hidupnya sebagai petani. Hal ini penting untuk keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang dari program pemberdayaan dan praktek pertanian yang diterapkan.

Penelitian juga mengidentifikasi ada tiga klasifikasi petani dalam program pemberdayaan zakat produktif oleh Taman Zakat. Pertama “Malaikat Penolong” petani dengan ekonomi rendah yang melihat program ini sebagai solusi untuk hutang, biaya pendidikan, dan budidaya tanaman, meskipun sering terjadi kesalahpahaman. Kedua, “Pencerahan” petani muda yang memperoleh solusi untuk masalah pupuk dan pendanaan, serta dapat mengaplikasikan ilmu dari Taman Zakat dalam budidaya tanaman. Ketiga “Nriman”, Petani yang bersyukur atas bantuan pupuk premium dan pinjaman modal tanpa bunga, merasa dekat dengan Taman Zakat, dan lebih mudah menerima sosialisasi lanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] Ghafur, W. A. (2024, Februari 19). *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Diambil kembali dari Bingung Mau Berzakat? Ini 170 Lembaga Amil Zakat Kantongi Izin dari Kemenag: <https://kemenag.go.id/nasional/bingung-mau-berzakat-ini-170-lembaga-amil-zakat-kantongi-izin-dari-kemenag-p1AAAY#:~:text=serta%20kabupaten%2Fkota-.Hingga%20Februari%202024%2C%20terdapat%20170%20LAZ%20berizin%20yang%20terbagi%20dalam,luas%20di%20seluruh%20>
- [2] Kementerian Agama. (2011). Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- [3] Suprayitno, E. (2015). Zakat sebagai Alat Bantu Sosial. Dalam Fitriani, N. Pengelolaan Zakat di Indonesia.
- [4] Reziqianto, A. (2024, 7 16). Kemenag: Potensi Zakat di Indonesia Capai Rp 400 Triliun Per Tahun. Diambil kembali dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-7442008/kemenag-potensi-zakat-di-indonesia-capai-rp-400-triliun-per-tahun>
- [5] Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Zakat Nasional 2017.
- [6] Outlook Zakat. (2017). Data dan Analisis Potensi Zakat di Indonesia.
- [7] Forum Zakat. (2011). Cetak Biru Pengembangan Zakat Indonesia 2011-2025.
- [8] Qardhawi, Y. (2000). Fiqh Al-Zakat. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- [9] Mursyid, A. (2006). Mekanisme Penyaluran Zakat Produktif. Jurnal Ekonomi Syariah.
- [10] Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Society, 4(1), 15– 22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- [11] Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika, 5(3), 11–23.
- [12] Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- [13] Ritzer, G. (2014). Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. PT Raja Grafindo Persada.

- [14]Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan: Dilengkapi dengan Contoh Desain Tahapan Proses dan Hasil Penelitian. Literasi Nusantara.
- [15]Panorama, M. & M. (2017). Pendekatan Praktis: Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Idea Press.
- [16]Siyoto, S. & A. S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.
- [17]Nurdin, I. & S. H. (2019). Metode Penelitian Sosial. Media Sahabat Cendikia.